

Upaya Meningkatkan Kompetensi Akademik Guru Kelas Melalui Pendekatan Komunikasi dan Supervisi Klinis Pengawas
(Bina Gugus VII Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2017-2018)

Usep Saepudin
Pengawas SD Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi Tenaga Pendidik. Penelitian dilakukan di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat pada tanggal 02 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 31 Desember 2017. Menggunakan Instrumen proses pembelajaran dalam supervisi akademik. Diharapkan dengan menggunakan model pendekatan tersebut dan pengarahan dari peneliti hasil supervisi akademis akan meningkat dan mampu mengaplikasikan dan memperkaya serta meningkatkan kompetensi akademik dengan baik dan benar. Dalam pelaksanaan upaya perbaikan tersebut, proses supervisi, direncanakan, diamati, dan dievaluasi hasilnya dalam dua siklus penelitian tindakan kepengawasan masing-masing 3 kali pertemuan. Dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kepengawasan yang dilakukan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa Implementasi Indikator Supervisi Akademis dapat meningkatkan kompetensi akademis guru, yang dapat diterapkan dalam peningkatan karier dan kompetensi dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siklus I-II-III, adalah 54.00. menjadi 76.00 kemudian meningkat menjadi 84.00. dalam prosentase ketuntasan dari ketuntasan standar minimal akademis meningkat dari 54 % meningkat menjadi 76 % pada siklus I, juga pada siklus II meningkat menjadi 84 %. Para pendidik merasa puas dan termotivasi untuk mengaplikasikannya sesuai dengan waktu yang disediakan serta harmonisasi baik.

Kata Kunci : *Kompetensi Akademik , Proses Pembelajaran, Supervisi Akademik,.*

ABSTRACT

This study aims to improve the competence of Educators. The research was conducted in Cluster 7 Gunungmasigit Cipatat, West Bandung on October 2, 2017 until December 31, 2017. Using the learning process in academic supervision. It is expected that using the expected model and direction from the researchers of academic supervision will increase and be able to apply and threaten to improve academic competence properly and correctly. In carrying out these improvements, the results of supervision, approval, discussion and evaluation of results in two research cycles were 3 meetings each. From the results of the implementation of the Surveillance Action Research conducted in two cycles it can be concluded that the Implementation of Academic Supervision Indicators can improve teacher academic competencies, which can be applied in improving career and basic competencies. This can be seen from the results of the evaluation cycle I-II-III, is 54.00. to 76.00 then increased to 84.00. in the percentage of completeness from completeness of academic minimum standards increased from 54% increased to 76% in the first cycle, also in the second cycle increased to 84%. The educators are satisfied and motivated to apply it according to the time provided and good harmonization.

Keywords: Academic Competence; Learning Process; Academic Supervision.

PENDAHULUAN

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Pasal 1 ayat (1) “Setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional.”.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 kualifikasi akademik yang harus dimiliki oleh guru meliputi:

- a) Kualifikasi akademik Guru PAUD / TK / RA Guru pada PAUD, TK, RA harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- b) Kualifikasi akademik Guru SD / MI Guru pada SD dan MI harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan SD/MI atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- c) Kualifikasi akademik Guru SMP / MTS Guru pada SMP dan MTS harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang di

ajarkan serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

- d) Kualifikasi akademik Guru SMA / MA Guru pada SMA dan MA harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi
- e) Kualifikasi akademik Guru SDLB / SMPLB / SMALB Guru pada SDLB, SMPLB dan SMALB harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan khusus atau program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi.
- f) Kualifikasi akademik Guru SMK / MAK Guru pada SMA dan MAK harus memiliki kualifikasi akademik minimum Diploma 4 (D4) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang di ajarkan serta diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah berisi standar kualifikasi dan kompetensi pengawas sekolah. Standar kualifikasi menjelaskan persyaratan

akademik dan nonakademik untuk diangkat menjadi pengawas sekolah. Standar kompetensi menjelaskan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki dan dikuasai pengawas sekolah untuk dapat melaksanakan tugas pokok, fungsi, dan tanggung jawabnya.

Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial. Dari hasil uji kompetensi di beberapa daerah menunjukkan kompetensi pengawas sekolah masih perlu ditingkatkan terutama dimensi kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Supervisi akademik yang baik harus mampu membuat guru semakin kompeten, yaitu guru semakin menguasai kompetensi, baik kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, supervisi akademik harus menyentuh pada pengembangan seluruh kompetensi guru. Menurut Bacal, Robert. 2001 mengaskan bahwa terdapat dua aspek yang harus menjadi perhatian supervisi akademik baik dalam perencanaannya, pelaksanaannya, maupun penilaiannya.

Pertama, apa yang disebut dengan *substantive aspects of professional development* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek substantif). *Kedua*, apa yang disebut dengan *professional development competency areas* (yang selanjutnya akan disebut dengan aspek kompetensi). Aspek ini menunjuk pada luasnya setiap aspek substansi yang difahaminya. Dengan kata lain, ia harus bisa mengerjakan (*can do*). Selanjutnya, seorang guru harus mau mengerjakan (*will do*) tugas-tugas berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Percumalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru, apabila ia tidak mau mengerjakan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Akhirnya seorang guru harus mau mengembangkan (*will grow*) kemampuan dirinya sendiri. Guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus memiliki keahlian khusus atau kualifikasi khusus di bidang akademik. Dengan kompetensi yang dimilikinya guru dapat menjalankan tugas dengan baik untuk mencerdaskan peserta didik.

Ada enam dimensi kompetensi yang harus dikuasai pengawas sekolah yakni: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial. Dari hasil uji kompetensi di beberapa daerah

menunjukkan kompetensi pengawas sekolah masih perlu ditingkatkan terutama dimensi kompetensi supervisi manajerial, supervisi akademik, evaluasi pendidikan, dan kompetensi penelitian dan pengembangan. Untuk itu diperlukan adanya diklat peningkatan kompetensi pengawas sekolah baik bagi pengawas sekolah dalam jabatan, terlebih lagi bagi para calon pengawas sekolah.

Adapun indikator-indikator dari supervisi akademik yang dilakukan terhadap guru menurut Suharsimi Arikunto (1990) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan supervisi.
2. Hubungan guru dengan supervisi.
3. Bimbingan perencanaan mengajar.
4. Prosedur pelaksanaan supervise.
5. Bantuan dalam memecahkan masalah.
6. Hasil dan tindak lanjut supervise.

Guru yang mempunyai persepsi yang baik terhadap supervisi akademik, maka guru akan mengajar dengan baik, karena supervisi itu berarti pembinaan kepada guru ke arah perbaikan dalam mengajar. Begitu sebaliknya jika saran dan advis dari supervisor (pengawas) dari Pengawas Bina diabaikan oleh guru maka bisa berdampak pada kegiatan mengajarnya kurang baik.

Kegiatan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah/pengawas sekolah akan berpengaruh secara psikologis terhadap peningkatan mutu mengajar guru

apabila guru menerima supervisi tersebut sebagai masukan dan motivasi untuk meningkatkan mutu mengajarnya sehingga ia akan bekerja dengan sukarela yang akhirnya dapat membuat produktivitas kerja guru menjadi meningkat. Tetapi jika guru tidak menerima supervisi akademik sebagai suatu hal yang dapat mengakibatkan peningkatan mutu mengajar dan motivasi atau dijadikan beban maka ia akan bekerja karena terpaksa dan kurang bergairah yang ditunjukkan oleh sikap-sikap yang negative sehingga mengakibatkan produktivitas kerja guru menjadi menurun. Budaya sekolah yang kerap disebut dengan iklim kerja menggambarkan suasana dan hubungan kerja antara sesama guru, antara guru dengan kepala sekolah, antara guru dengan tenaga kependidikan lainnya serta antara dinas di lingkungannya merupakan wujud dari lingkungan kerja yang kondusif.

Hipotesis Tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan pemecahan masalah adalah dengan mengimplementasikan *Indikator Supervisi Akademik*. Adapun hipotesa tindakan pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut (1) Penerapan dan pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Akademik dapat mengembangkan dan meningkatkan kinerja guru; (2) Penerapan dan pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Akademik dapat mengembangkan dan meningkatkan prestasi hasil belajar siswa;(3) Penerapan dan

pelaksanaan Pembinaan Kompetensi Akademik dapat mengembangkan dan meningkatkan efektivitas kinerja Tenaga Pendidik memicu hasil belajar dari proses pengelolaan pembelajaran. Tujuan Penelitian dari Penelitian ini ditujukan untuk: (a) Meningkatkan dan memotivasi kinerja Tenaga Pendidik dalam mengembangkan kompetensi akademik; (b) Mengefektivitaskan implementasi Pembinaan melalui supervisi akademik dalam membentuk prestasi belajar mengajar bagi siswa dan Guru Kelas. Manfaat Penelitian bagi Guru : (a) Para guru akan termotivasi untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya secara professional; (b) Meningkatkan partisipasi aktif dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam mengembangkan dan mengimplementasikan fungsi dan manfaat Supervisi Akademik untuk mengembangkan pembelajaran yang aktif inovatif kreatif dan menyenangkan; (c) Mengingat, menambah dan mengembangkan wawasan potensi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan; (d) Bagi Siswa mencakup: (a) Mendapatkan pelayanan pendidikan secara proaktif dan menyenangkan; (b) Meningkatkan minat belajar secara aktual dan optimal; dan (c) Termotivasi untuk menggali, mendapatkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sesuai tujuan yang

diharapkan. **Bagi Sekolah;** (a) Mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah, dalam menggapai visi dan misi sekolah; (b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat dan menyusun kebijakan dalam meningkatkan kualitas sekolah yang berdaya saing tinggi. **Bagi Peneliti;** (a) Sebagai bahan refleksi terhadap tugas pokok dan fungsinya selaku pengawas sekolah yang professional; (b) Pelaksanaan Pembinaan Evaluasi kinerja ini berpengaruh terhadap peningkatan mutu guru, maka dapat dipertimbangkan sebagai bahan uji pelatihan bagi para praktisi pendidikan; (c) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan Pembinaan Evaluasi kinerja atau hasil pembinaan akademik; (d) Hasil penelitian ini memberikan kesempatan untuk mengkaji coba pelaksanaan supervisi akademik; (e) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada hasanah pengetahuan yang berkaitan dengan teori supervisi akademik; (f) Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi penelitian berikutnya secara berkesinambungan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari kata “competency” merupakan kata benda yang menurut diartikan sebagai 1) kecakapan,

kemampuan, kompetensi 2) wewenang. Kata sifat dari competence adalah competent yang berarti cakap, mampu, dan tangkas. Pengertian kompetensi ini pada prinsipnya sama dengan pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin (2007:38) bahwa kompetensi adalah “kemampuan (ability) atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh 2 (dua) faktor yaitu kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Pengertian kompetensi sebagai kecakapan atau kemampuan juga dikemukakan oleh Robert A. Roe (2001:73) sebagai berikut; “Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing” Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan satu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni 1). Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, administratif, proses

kemanusiaan, dan sistem. 2). Keterampilan; merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3). Konsep diri dan nilai-nilai; merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bisa berhasil dalam suatu situasi. 4). Karakteristik pribadi; merujuk pada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5). Motif; merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) menjelaskan tentang sertifikasi kompetensi kerja sebagai suatu proses pemberian sertifikat kompetensi yang dilakukan secara sistematis dan objektif melalui uji kompetensi yang mengacu kepada standar kompetensi kerja nasional Indonesia dan atau Internasional.

Menurut Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negeri Nomor: 46 A tahun 2003, tentang pengertian kompetensi adalah :kemampuan dan karakteristik yang dimiliki oleh seorang Pegawai Negeri Sipil berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas jabatannya, sehingga Pegawai Negeri Sipil tersebut dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien.

Kompetensi terbatas dan kompetensi istimewa untuk suatu pekerjaan tertentu merupakan pola atau pedoman dalam pemilihan karyawan (personal selection), perencanaan pengalihan tugas (succession planning), penilaian kerja (performance appraisal) dan pengembangan (development).

Dengan kata lain, kompetensi adalah penguasaan terhadap seperangkat pengetahuan, ketrampilan, nilai nilai dan sikap yang mengarah kepada kinerja dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan profesinya. Selanjutnya, Wibowo (2007:86), kompetensi diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi oleh keterampilan dan pengetahuan kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu". Association K.U. Leuven mendefinisikan bahwa pengertian kompetensi adalah peingtegrasian dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan untuk melaksanakan satu cara

efektif. Robert A. Rose (2001) mengemukakan definisi dari kompetensi yaitu: Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skills, personal values and attitudes. Competence builds on knowledge and skills and is acquired through work experience and learning by doing.

Kriteria pembandingan yang digunakan dalam konsep kompetensi untuk membedakan superior performance dengan average performance adalah sebagai berikut:

1. Cross Cultural Interpersonal Sensitivity

Kemampuan untuk memahami budaya orang lain melalui tingkah laku dan ucapannya, serta untuk memprediksi bagai-mana mereka akan bereaksi.

2. Positive Expectations of Others

Kepribadian yang kuat dalam memahami formalitas dan nilai dari orang lain yang berbeda dengan diri sendiri, dan kemampuan untuk mempertahankan pandangan positif ke-tika berada dalam tekanan.

3. Speed in Learning Political Networks

Fokus utama untuk keberhasilan pencapaian seseorang melalui tindakan, pilihan, atau berperilaku, yang merujuk tuntutan. Tindakan yang merujuk tuntutan ini melibatkan struktur mental internal

kemampuan, watak atau sumber yang melekat dalam individu. Secara ringkas, seperti diadopsi DeSeCo (Definition and Selection of Competency) model mendasar dari kompetensi adalah utuh dan dinamis dalam menghadapi tuntutan yang kompleks, dengan menggabungkan prasyarat psikososial (meliputi kognitif, motivasi, etika, kemampuan sendiri dan komponen sosial) dan konteks dalam sebuah sistem yang kompleks yang menghasilkan kinerja terbaik atau tindakan seefektif mungkin. Jadi kompetensi tidak terjadi secara bebas dari hubungan antara tindakan dan konteks. Malahan, dipahami dalam hubungan ketergantungan dan dinyatakan dengan tindakan yang mempunyai tujuan yang diberikan seseorang dalam sebuah situasi khusus.

Kompetensi Guru Depdiknas merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Berdasarkan definisi tersebut Rastodio (2009) mendefinisikan kompetensi guru sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru. Selanjutnya Kepmendiknas nomor 16 Tahun 2007 menetapkan standar kompetensi guru yang dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi :

kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Penjelasan keempat kompetensi ini secara ringkas dijelaskan sebagai berikut :

- a) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran.
- b) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- c) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- d) Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Kompetensi Akademik

Dalam pasal 35 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan harus ditingkatkan secara

berencana dan berkala. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengisyaratkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesionalisme dalam pendidikan perlu dimaknai bahwa guru haruslah orang yang memiliki insting sebagai pendidik, mengerti dan memahami peserta didik. Guru harus menguasai secara mendalam minimal satu bidang keilmuan. Guru harus memiliki sikap integritas profesional. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Secara utuh sosok kompetensi guru meliputi (a) pengenalan peserta didik secara mendalam; (b) penguasaan bidang studi baik disiplin ilmu (*diciplinary content*) maupun bahan ajar dalam kurikulum sekolah (*pedagogical content*); (c) penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi proses dan hasil belajar, serta tindak lanjut untuk perbaikan dan pengayaan; dan (d) pengembangan kepribadian dan profesionalitas secara berkelanjutan. Pasal

7 ayat (1) Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

- a) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
- b) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
- c) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
- d) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
- e) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
- f) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
- g) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat;
- h) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan
- i) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur

hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran dalam konteks formal merupakan suatu usaha sadar dan sengaja serta terorganisir secara baik, guna mencapai tujuan institusional yang diemban oleh lembaga yang menjalankan pendidikan. Proses pembelajaran adalah seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, dimana kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru. Guru bertugas merumuskan tujuan yang hendak dicapai pada saat mengajar. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru dituntut untuk merancang sejumlah pengalaman belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan pengalaman belajar disini adalah segala sesuatu yang dipeoleh siswa sebagai hasil dari belajar (learning experience). Sehingga dapat dikatakan perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil adanya pengalaman baru (Cronbach, 1954, dalam Sahartian (2000:30).

Dalam proses pembelajaran terdapat dua kelompok individu yang masing-masing memegang peranan yang berbeda. Guru sebagai individu yang mentransformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan siswa sebagai subjek belajar yang memiliki segenap potensi yang harus dikembangkan. Agar segenap potensi siswa dapat berkembang dengan optimal

seorang guru dituntut untuk mampu merancang perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan landasan psikologis siswa. Proses pembelajaran harus mampu pula menciptakan lingkungan belajar yang mendorong seoptimal mungkin berkembangnya potensi siswa. Keberhasilan kegiatan pembelajaran terletak pada kemampuan guru dalam menciptakan proses belajar siswa sehingga berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut Makmun (2004:156), dalam Iskandar (2009:100) dikatakan proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Coley (1986) dalam Syaiful Sagala (2003:61) dikatakan bahwa: Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Selanjutnya dijelaskan pembelajaran mempunyai dua karakteristik, yaitu: pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses berfikir. Kedua dalam proses pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk

memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. (Saiful Sagala, 2003:63).

Analisa Proses Pembelajaran

Glickman, C.D. (1985), menganalisis bahwa proses pembelajaran adalah menggunakan pembelajaran kontekstual sebagai alat ukur untuk melihat bagaimana sebaiknya proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Mengulas tentang bagaimana kiat-kiat guru dalam melakukan proses pembelajaran agar sesuai dengan rumusan tujuan mata pelajaran, sesuai dengan tuntutan masyarakat (peserta didik) sehingga pendidikan tetap eksis dalam menghadapi berbagai problem masyarakat. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada empat pilar pendidikan yang dicanangkan UNESCO: (1) Learning to do, maksudnya pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar mau/bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya. (2) Learning to know, yaitu proses pembelajaran yang didesain dengan cara mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial dan budaya sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia disekitarnya. (3) Learning to be, yaitu proses pembelajaran yang diharapkan siswa mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. (4) Learning to live together, pembelajaran yang lebih diarahkan upaya membentuk

kepribadian uantuk memahami dan mengenai keanekaragaman (kemajemukan) sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman. Maka dengan memahami pembelajaran kontekstual diharapkan guru mampu menciptakan suatu kondisi pembelajaran yang tidak lagi menggunakan paradigma tradisional atau konvensional tapi lebih mengedepan kan idealisme pendidikan dalam memainkan peranannya sebagai seorang pendidik dalam mengajar.

Supervisi Akademik melalui Pendekatan Komunikasi

Menurut Glickman (1981) dalam Ekosiswoyo, Rusdi dan maman Rachman (2000: 18) dijelaskan bahwa Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara itu, Daresh (1989) menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuan berkomunikasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, *esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.*

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya (Sergiovanni, 1987). Penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi kualitas unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik.

Apabila dikatakan bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka dalam pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian unjuk kerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat realita kondisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya: Apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas? Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan murid-murid di

dalam kelas? Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang berarti bagi guru dan murid? Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik? Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian unjuk kerja guru tidak berarti selesailah tugas atau kegiatan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan perancangan dan pelaksanaan pengembangan kemampuannya.

Dengan demikian, melalui supervisi akademik guru akan semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) menegaskan "*Instructional supervision is here in defined as: behavior officially designed by the organization that directly affects teacher behavior in such a way to facilitate pupil learning and achieve the goals of organization*". Menurut Alfonso, Firth, dan Neville, ada tiga konsep pokok (kunci) dalam pengertian supervisi akademik.

1. Supervisi akademik harus secara langsung mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah

- karakteristik esensial supervisi akademik. Sehubungan dengan ini, janganlah diasumsikan secara sempit, bahwa hanya ada satu cara terbaik yang bisa diaplikasikan dalam semua kegiatan pengembangan perilaku guru. Tidak ada satupun perilaku supervisi akademik yang baik dan cocok bagi semua guru (Glickman, 1981). Tegasnya, tingkat kemampuan, kebutuhan, minat, dan kematangan profesional serta karakteristik personal guru lainnya harus dijadikan dasar pertimbangan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program supervisi akademik (Sergiovanni, 1987 dan Daresh, 1989).
2. Perilaku supervisor dalam membantu guru mengembangkan kemampuannya harus didesain secara ofisial, sehingga jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka langkah baik jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru.
 3. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1985). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Sedangkang menurut Sergiovanni (1987) ada tiga tujuan supervisi akademik, yaitu:

- a). Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu.
- b). Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan Pengawas Bina ke

kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

- c). Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorong guru mengembangkan kemampuannya berkomunikasi serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh (*commitment*) terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Pada gilirannya nanti perubahan perilaku guru ke arah yang lebih berkualitas akan menimbulkan perilaku belajar murid yang lebih baik. Alfonso, Firth, dan Neville (1981) mengemukakan bahwa perilaku supervisi akademik dapat dilakukan melalui komunikasi secara langsung berhubungan dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Ini berarti, melalui supervisi akademik, supervisor mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola proses belajar mengajar. Selanjutnya perilaku mengajar guru yang baik itu akan mempengaruhi perilaku belajar murid. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah terbinanya perilaku belajar murid yang lebih baik.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip supervisi akademik, akhir-akhir ini,

beberapa literatur telah banyak mengungkapkan teori supervisi akademik sebagai landasan bagi setiap perilaku supervisi akademik. Beberapa istilah, seperti demokrasi (*democratic*), kerja kelompok (*team effort*), dan proses kelompok (*group process*) telah banyak dibahas dan dihubungkan dengan konsep supervisi akademik. Pembahasannya semata-mata untuk menunjukkan kepada kita bahwa perilaku supervisi akademik itu harus menjauhkan diri dari sifat otoriter, di mana supervisor sebagai atasan dan guru sebagai bawahan. Begitu pula dalam latar sistem persekolahan, keseluruhan anggota (guru) harus aktif berpartisipasi, bahkan sebaiknya sebagai prakarsa, dalam proses supervisi akademik, sedangkan supervisor merupakan bagian darinya.

Semua ini merupakan prinsip-prinsip supervisi akademik modern yang harus direalisasikan pada setiap proses supervisi akademik di sekolah-sekolah.

Selain tersebut di atas, berikut ini ada beberapa prinsip lain yang harus diperhatikan dan direalisasikan oleh supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik, yaitu:

1. Supervisi akademik harus mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis. Hubungan kemanusiaan yang harus diciptakan harus bersifat komunikasi terbuka, kesetiakawanan, dan informal.

Hubungan demikian ini bukan saja antara supervisor dengan guru, melainkan juga antara supervisor dengan pihak lain yang terkait dengan program supervisi akademik. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaannya supervisor harus memiliki sifat-sifat, seperti sikap membantu, memahami, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor (Dodd, 1972).

2. Supervisi akademik harus dilakukan secara berkesinambungan. Supervisi akademik bukan tugas bersifat sambilan yang hanya dilakukan sewaktu-waktu jika ada kesempatan. Perlu dipahami bahwa supervisi akademik merupakan salah satu *essential function* dalam keseluruhan program sekolah (Alfonso dkk., 1981 dan Weingartner, 1973). Apabila guru telah berhasil mengembangkan dirinya tidaklah berarti selesailah tugas supervisor, melainkan harus tetap dibina secara berkesinambungan. Hal ini logis, mengingat problema proses pembelajaran selalu muncul dan berkembang dan salah satunya karena kemampuan berkomunikasi gurunya selama pembelajaran berlangsung..

3. Supervisi akademik harus demokratis. Supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademiknya. Titik tekan supervisi

akademik yang demokratis adalah aktif dan kooperatif. Supervisor harus melibatkan secara aktif guru yang dibinanya. Tanggung jawab perbaikan program akademik bukan hanya pada supervisor melainkan juga pada guru. Oleh sebab itu, program supervisi akademik sebaiknya direncanakan, dikembangkan dan dilaksanakan bersama secara kooperatif dengan guru, kepala sekolah, dan pihak lain yang terkait di bawah koordinasi supervisor.

4. Program supervisi akademik harus integral dengan program pendidikan. Di dalam setiap organisasi pendidikan terdapat bermacam-macam sistem perilaku yang dapat dikomunikasikan dengan tujuan sama, yaitu tujuan pendidikan. Sistem perilaku tersebut antara lain berupa sistem perilaku administratif, sistem perilaku akademik, sistem perilaku kesiswaan, sistem perilaku pengembangan konseling, sistem perilaku supervisi akademik (Alfonso, dkk., 1981). Antara satu sistem dengan sistem lainnya harus dilaksanakan secara integral. Dengan demikian, maka program supervisi akademik integral dengan program pendidikan secara keseluruhan. Dalam upaya perwujudan prinsip ini diperlukan hubungan yang baik dan harmonis

antara supervisor dengan semua pihak pelaksana program pendidikan (Dodd, 1972).

5. Supervisi akademik harus komprehensif. Program supervisi akademik harus mencakup keseluruhan aspek pengembangan akademik, walaupun mungkin saja ada penekanan pada aspek-aspek tertentu berdasarkan hasil analisis kebutuhan pengembangan akademik sebelumnya. Prinsip ini tiada lain hanyalah untuk memenuhi tuntutan multi tujuan supervisi akademik, berupa pengawasan kualitas, pengembangan profesional, dan memotivasi guru.

6. Supervisi akademik harus konstruktif. Supervisi akademik bukanlah sekali-kali untuk mencari kesalahan-kesalahan guru. Memang dalam proses pelaksanaan supervisi akademik itu terdapat kegiatan penilaian unjuk kerjan guru, tetapi tujuannya bukan untuk mencari kesalahan-kesalahannya. Supervisi akademik akan mengembangkan pertumbuhan dan kreativitas guru dalam memahami dan memecahkan problem-problem akademik yang dihadapi.

7. Supervisi akademik harus obyektif dan komunikatif. Dalam menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi, keberhasilan program

supervisi akademik harus obyektif. Objektivitas dalam penyusunan program berarti bahwa program supervisi akademik itu harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata pengembangan profesional guru. Begitu pula dalam mengevaluasi keberhasilan program supervisi akademik. Di sinilah letak pentingnya instrumen pengukuran yang memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi untuk mengukur seberapa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk para tenaga pendidik di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat yang merupakan sekolah dimana peneliti bertugas sebagai Pengawas Bina . Dengan jumlah tenaga pendidik sebagai responden sebanyak 20 orang. Sedangkan penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai tanggal 03 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 31 Desember 2017. Dengan *rancangan penelitian dilakukan dalam tiga siklus*. populasi merupakan sekelompok besar subyek dalam penelitian. Darmawan (2014:40) mengatakan bahwa : “*populasi adalah keseluruhan elemen yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian* “. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Guru Kelas di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung

Barat. Menurut Ali (1993:45) “ sampel adalah bagian sekelompok yang mewakili sekelompok besar” Sedangkan menurut Hadi, Sutrisno, (1978:87) ” sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti “. Dalam penelitian ini sampelnya hanya

diambil 20 orang responden/tenaga pendidik di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat. Adapun data dan nama responden di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat, adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Responden Penelitian

No	Nama Guru	Tempat Tugas	Tugas Mengajar
1	Ade Tursopa. M. Pd	SDN Balekambang	Kelas 5
2	Nur Afifah. S. Pd	SDN Balekambang	Kelas 4
3	Yuliani Sartika. S. pD	SDN Balekambang	Kelas 6
4	Teti Herawati. R. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	Kelas 5
5	Wisnu Mustikajati. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	Kelas 6
6	Suhardi. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	Kelas 4
7	Yayan Suyana. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	Kelas 6
8	Lilis Gartika. S. Pd. SD	SD 1 Gunungmasigit	Kelas 5
9	Hj. Rosliawati. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	Kelas 4
10	Ani Haryani. S. Pd	SDN Cihalimun	Kelas 4
11	M. Wahyudi. S. Pd	SDN Girimulya	Kelas 5
12	Dasep Rahmat. S. Pd	SDN Girimulya	Kelas 6
13	Kunang Kasmiri. S, Pd	SDN Girimulya	Kelas 5
14	Kusnadi. S. Pd	SDN Girimulya	Kelas 4
15	Deni Supriadi. S. Pd	SDN Karangputih	Kelas 5
16	Siti Nopianti. S. Pd	SDN Karangputih	Kelas 6
17	Risma Resmiawati. S. Pd	SDN Karangputih	Kelas 5
18	Lilis Setiawati. S. Pd	SDN Cirawa	Kelas 4
19	Iin Sopiatin. S. Pd	SDN Cirawa	Kelas 5
20	Anwar Anshori. S. Pd	SDN Cihalimun	Kelas 6
	Jumlah	20 Guru	

Sumber data : Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam tiga siklus yang meliputi: (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, (d) refleksi.

Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)/(PTKp) menurut Arikunto, Suharsimi,2009) adalah seperti digambarkan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Tahapan ini berupa rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Pada PTKp di mana peneliti dan guru adalah orang yang berbeda, dalam tahap menyusun rancangan harus ada kesepakatan antara keduanya. Rancangan harus dilakukan bersama antara guru yang

akan melakukan tindakan dengan peneliti yang akan mengamati proses jalannya tindakan. Hal tersebut untuk mengurangi unsur subyektivitas pengamat serta mutu kecermatan pengamatan yang dilakukan

b. Tindakan

Pada tahap ini, rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatih kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Scenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar.

c. Pengamatan atau Observasi

Tahap ini sebenarnya berjalan bersamaan dengan saat pelaksanaan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.

Pada tahap ini peneliti (atau pengawas) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi / penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan scenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah

terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Refleksi dalam PTKp mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan : perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang, sehingga permasalahan dapat teratasi.

Variable, Sumber Data, Teknik dan Pengolahan Data Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini variable yang akan diteliti adalah peningkatan Kompetensi Akademis Guru Kelas dalam mengembangkan manajemen pengelolaan Pembelajaran . Variable tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut : Variable Harapan : Peningkatan Kompetensi Akademis Guru Kelas dalam mengembangkan kemampuan Akademis pada Guru Kelas di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat. Sedangkan Variable Tindakan : Penerapan Pengelolaan Supervisi Akademis, mencakup harapan : (a) Kemampuan meningkatkan motivasi guru dalam manajemen pengelolaan di dalam kelas; (b) Kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas; (c) Kemampuan menguasai materi

bimbingan dan pembinaan pengawas; (d) Keefektifan guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar. Sedangkan variable tindakan memiliki indikator sebagai berikut :

- (a) Tingkat kualitas perencanaan;
- (b) Kualitas perangkat observasi;
- (c) Kualitas operasional tindakan;
- (d) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan kepengawasan;
- (e) Kesesuaian materi pembinaan dan bimbingan yang diberikan;
- (f) Tingkat efektifitas pelaksanaan pembinaan melalui pelatihan berkelanjutan;
- (g) Kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pengembangan manajemen pengelolaan Pembelajaran.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu;

- (1) Guru tentang data tentang peningkatan kinerja guru dalam mengembangkan kemampuan Akademis melalui pendekatan komunikasi selama di Kelas di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat;
- (2) Pengawas Bina, mengenai data tentang pembinaan Pengawas Bina dan Koordinator Kepala Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat melalui Supervisi Akademis. Teknik Pengumpulan Data dilakukan dengan teknik yang digunakan adalah *menggunakan observasi dan angket*. Analisis Data dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Indikator Keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Sekolah dianggap sudah berhasil apabila

terjadi peningkatan kinerja guru mencapai 85 % bagi tiap pencapaian rata-rata keberhasilan, dan telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 76. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus I dan siklus II, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan. Karena tindakan kepengawasan yang dilakukan sudah dinilai efektif yang sesuai dengan harapan dalam manajemen dan tuntutan tugas pokok dan fungsinya baik secara pribadi dan bagi sekolah pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Tindakan

Penelitian ini menggunakan pembinaan Supervisi Akademis dalam proses pembelajaran bagi guru kelas di Gugus

7 Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Tujuan yang diharapkan pada pertemuan pertama dalam pembinaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam manajemen pengelolaan Pembelajaran. Agar tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai koordinator /pengawas Bina Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menyusun instrument pembinaan sesuai dengan standar pengelolaan pendidikan (8 standar pendidikan);
- b. Menyusun instrumen monitoring;

- c. Sosialisasi kepada Guru Kelas;
- d. Melaksanakan tindakan dalam pembinaan;
- e. Melakukan refleksi;
- f. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama;
- g. Melaksanakan pembinaan pada siklus ke dua;
- h. Melakukan observasi;
- i. Melakukan refleksi pada siklus ke dua;
- j. Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke tiga berdasarkan refleksi siklus ke dua;
- k. Menyusun Pelaksanaan Supervisi oleh peneliti berdasar refleksi pada siklus II;
- l. Melakukan pembinaan melalui Supervisi Akademik pada siklus ke III;
- m. Melakukan observasi;
- n. Melakukan refleksi pada siklus III;
- o. Menyusun laporan.

2. Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan sekolah dalam penelitian dilakukan 3 siklus yang terdiri dari tiga kali pertemuan. Waktu yang digunakan setiap kali pertemuan adalah 2 x 60 menit. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2017, dan

pertemuan ke dua pada tanggal 10 Nopember 2017 sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017, pertemuan ke tiga pada tanggal 01 Desember 2017 sampai dengan tanggal 31 Desember 2017. Penelitian tindakan kepengawasan dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembelajaran dan skenario pembelajaran.

Pelaksanaan Kegiatan Persiklus Siklus I

a). Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan berupa lembar Evaluasi Kinerja perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang sudah distandarisasi dan alat-alat pengajaran lain yang mendukung.

b). Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 03 Oktober 2017 sampai dengan tanggal 28 Oktober 2017 di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat tahun ajaran 2017 -2018, dengan jumlah guru 20 orang Guru Kelas . Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas Bina adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan melalui Evaluasi Kinerja yang telah dipersiapkan, dan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pengamatan (observasi) dilaksanakan

bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Pada akhir pembinaan diberi test penilaian I dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kinerja guru dalam Pembinaan Supervisi Akademik melalui pendekatan komunikasi yang telah dilakukan pada siklus I. adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 :

Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam proses pembelajaran Melalui Pembinaan Supervisi Akademik Pengawas melalui Pendekatan Komunikasi Bina Pada Siklus I

No	Nama guru	Unit Kerja	Skor	Proses Pembelajaran	
				Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi
1	Ade Tursopa. M. Pd	SDN Balekambang	70	V	
2	Nur Afifah. S. Pd	SDN Balekambang	60	V	
3	Yuliani Sartika. S. pD	SDN Balekambang	75		V
4	Teti Herawati. R. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	60	V	
5	Wisnu Mustikajati. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	65	V	
6	Suhardi. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	55	V	
7	Yayan Suyana. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	50	V	
8	Lilis Gartika. S. Pd. SD	SD 1 Gunungmasigit	75		V
9	Hj. Rosliawati. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	60	V	
10	Ani Haryani. S. Pd	SDN Cihalimun	75	V	V
11	M. Wahyudi. S. Pd	SDN Girimulya	70	V	
12	Dasep Rahmat. S. Pd	SDN Girimulya	55	V	
13	Kunang Kasmiri. S, Pd	SDN Girimulya	70	V	
14	Kusnadi. S. Pd	SDN Girimulya	70	V	
15	Deni Supriadi. S. Pd	SDN Karangputih	60	V	
16	Siti Nopianti. S. Pd	SDN Karangputih	75		V
17	Risma Resmiawati. S. Pd	SDN Karangputih	70	V	
18	Lilis Setiawati. S. Pd	SDN Cirawa	65	V	
19	Iin Sopiatin. S. Pd	SDN Cirawa	70	V	
20	Anwar Anshori. S. Pd	SDN Cihalimun	60	V	
Jumlah Total		20 Guru Binaan	1240		
Skor Maksimum Individu			100		
Skor Maksimum kelompok			2000		

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan dengan penerapan Evaluasi Kinerja diperoleh nilai rata-rata 62 %, atau ada 4 orang guru dari 20 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 20 % lebih kecil dari prosentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu

sebesar 76 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dengan penerapan Evaluasi Kinerja.

c). Refleksi, Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut :

- (1) Pengawas kurang baik dalam memotivasi guru ketika menyampaikan tujuan pembinaan

(2) Pengawas kurang mengefektifkan waktu

(3) Guru kurang antusias selama pembinaan berlangsung.

d). Revisi Rancangan, Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- (1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan.
- (2) Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberikan catatan
- (3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

Siklus II

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan peerangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan II, soal test formatif II, dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 Nopember 2017 sampai dengan tanggal 25 Nopember 2017 di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat Tahun Pelajaran 2017 -2018. Dalam hal ini Peneliti bertindak sebagai Pengawas Bina Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat. Adapun proses kegiatan mengacu pada rencana kegiatan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian Tindakan Sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan porsedur rencana pembinaan dan pelaksanaan pembinaan dilaksanakan pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Pada akhir proses kegiatan, guru diberi test formatif II, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam melakukan pembinaan. Instrument yang digunakan adalah test formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 :

Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam proses pembelajaran Melalui Pembinaan Supervisi Akademik Pengawas Bina Pada Siklus II

No	Nama guru	Unit Kerja	Skor	Proses Pembelajaran	
				Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi
1	Ade Tursopa. M. Pd	SDN Balekambang	78		V

2	Nur Afifah. S. Pd	SDN Balekambang	75	V	
3	Yuliani Sartika. S. Pd	SDN Balekambang	75	V	
4	Teti Herawati. R. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	70	V	
5	Wisnu Mustikajati. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	75	V	
6	Suhardi. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	70	V	
7	Yayan Suyana. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	75	V	
8	Lilis Gartika. S. Pd. SD	SD 1 Gunungmasigit	70	V	
9	Hj. Rosliawati. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	75	V	
10	Ani Haryani. S. Pd	SDN Cihalimun	80		V
11	M. Wahyudi. S. Pd	SDN Girimulya	75	V	
12	Dasep Rahmat. S. Pd	SDN Girimulya	77		V
13	Kunang Kasmiri. S, Pd	SDN Girimulya	70	V	
14	Kusnadi. S. Pd	SDN Girimulya	75	V	
15	Deni Supriadi. S. Pd	SDN Karangputih	75	V	
16	Siti Nopianti. S. Pd	SDN Karangputih	70	V	
17	Risma Resmiawati. S. Pd	SDN Karangputih	75	V	
18	Lilis Setiawati. S. Pd	SDN Cirawa	75	V	
19	Iin Sopiadin. S. Pd	SDN Cirawa	80		V
20	Anwar Anshori. S. Pd	SDN Cihalimun	85		V
Jumlah Total		20 Guru Binaan	1490		

Keterangan :

Jumlah guru yang tuntas	:	15 orang guru
Jumlah guru yang belum tuntas	:	5 orang guru
Sekolah	:	belum tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan dengan penerapan Pembinaan Supervisi Akademik diperoleh nilai rata-rata 74.5 %, dan peningkatan guru dari 20 orang guru, baru 15 orang yang sudah tuntas (75 %). Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II yang merupakan hasil pembinaan melalui Pembinaan Supervisi Akademik telah mengalami peningkatan, hal ini berkaitan dengan bimbingan dan informasi terkait dari koordinasi berbagi pihak serta bimbingan dari Pengawas Bina dan konfirmasi serta koordinasi yang baik dengan para guru di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat .

- (1) Peneliti harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan secara efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- (2) Peneliti sebaiknya menambah lebih banyak contoh-contoh model penilaian hasil pembelajaran dengan format-format yang sudah distandarisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun Tingkat Pusat.

Siklus III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan kinerja guru dalam meningkatkan kinerjanya, dengan soal test formatif III dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap Kegiatan dan Pengamatan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 07 Desember 2017 sampai dengan tanggal 22 Desember 2017 di Gugus 7 Gunungmasigit Cipatat Bandung Barat. tahun ajaran 2017 - 2018, dengan jumlah 20 orang guru. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas Bina . Adapun

proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kekurangan dan ketimpangan yang terjadi pada siklus II tidak terulang kembali pada pelaksanaan siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan proses belajar mengajar di sekolah.

Pada akhir proses pembinaan diberi test formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran di kelas yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan dalah test formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 :

Tabel Distribusi Nilai Peningkatan Kinerja Guru dalam proses pembelajaran Melalui Pembinaan Supervisi Akademik Pengawas Bina Pada Siklus III

No	Nama Guru	Unit Kerja	Skor	Proses Pembelajaran	
				Belum terpenuhi	Sudah terpenuhi
1	Ade Tursopa. M. Pd	SDN Balekambang	90	V	
2	Nur Afifah. S. Pd	SDN Balekambang	80	V	
3	Yuliani Sartika. S. Pd	SDN Balekambang	80	V	
4	Teti Herawati. R. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	80	V	
5	Wisnu Mustikajati. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	85	V	
6	Suhardi. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	80	V	
7	Yayan Suyana. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	80	V	
8	Lilis Gartika. S. Pd. SD	SD 1 Gunungmasigit	80	V	
9	Hj. Rosliawati. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	80	V	
10	Ani Haryani. S. Pd	SDN Cihalimun	85	V	

11	M. Wahyudi. S. Pd	SDN Girimulya	85	V
12	Dasep Rahmat. S. Pd	SDN Girimulya	85	V
13	Kunang Kasmiri. S, Pd	SDN Girimulya	85	V
14	Kusnadi. S. Pd	SDN Girimulya	85	V
15	Deni Supriadi. S. Pd	SDN Karangputih	80	V
16	Siti Nopianti. S. Pd	SDN Karangputih	80	V
17	Risma Resmiawati. S. Pd	SDN Karangputih	80	V
18	Lilis Setiawati. S. Pd	SDN Cirawa	85	V
19	Iin Sopiatin. S. Pd	SDN Cirawa	88	V
20	Anwar Anshori. S. Pd	SDN Cihalimun	85	V
	Jumlah Total	20 Guru Binaan	1658	
	Skor Maksimum Individu		100	
	Skor Maksimum kelompok		2000	

Keterangan :

Jumlah guru yang tuntas : 20 orang guru
 Jumlah guru yang belum tuntas : - orang guru
 Sekolah : Sudah Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan dengan penerapan Evaluasi Kinerja diperoleh nilai rata-rata 82.9 %, dan dari 20 orang guru semuanya telah mencapai ketuntasan, maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 %. Tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah

memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui penerapan Evaluasi Kinerja Pengawas dapat meningkatkan kinerja guru, sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

Data Analisis Hasil Dari Siklus I, II, dan Siklus III

A. Analisis Hasil Kegiatan (Tabel : 4.4)

Analisis Hasil Test Melalui Pembinaan Pengawas melalui Supervisi Supervisi Akademik Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru dalam Supervisi Akademis.

Tabel 4.4
Data Hasil Analisis Siklus I-II-III

NO	NAMA GURU KELAS	ASAL SEKOLAH	Skor sblm tinda kan	Skor stlh tinda kan I	Skor stlh tinda kan II
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Ade Tursopa. M. Pd	SDN Balekambang	70	78	90

2	Nur Afifah. S. Pd	SDN Balekambang	60	75	80
3	Yuliani Sartika. S. Pd	SDN Balekambang	65	75	80
4	Teti Herawati. R. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	60	70	80
5	Wisnu Mustikajati. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	65	75	85
6	Suardi. S. Pd	SDN 2 Gunungmasigit	55	70	80
7	Yayan Suyana. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	50	75	80
8	Lilis Gartika. S. Pd. SD	SD 1 Gunungmasigit	55	70	80
9	Hj. Rosliawati. S. Pd	SD 1 Gunungmasigit	60	75	80
10	Ani Haryani. S. Pd	SDN Cihalimun	55	80	85
11	M. Wahyudi. S. Pd	SDN Girimulya	70	75	85
12	Dasep Rahmat. S. Pd	SDN Girimulya	55	77	85
13	Kunang Kasmiri. S, Pd	SDN Girimulya	70	70	85
14	Kusnadi. S. Pd	SDN Girimulya	70	75	85
15	Deni Supriadi. S. Pd	SDN Karangputih	60	75	80
16	Siti Nopianti. S. Pd	SDN Karangputih	55	70	80
17	Risma Resmiawati. S. Pd	SDN Karangputih	70	75	80
18	Lilis Setiawati. S. Pd	SDN Cirawa	65	75	85
19	Iin Sopiatin. S. Pd	SDN Cirawa	70	80	88
20	Anwar Anshori. S. Pd	SDN Cihalimun	60	75	85
Jumlah Total		20 Orang Guru	1240	1490	1658
Skor Maksimum Individu			100	100	100
Skor Maksimum kelompok			2000	2000	2000

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

- a) Pencapaian peningkatan kinerja guru sebelum kegiatan penelitian adalah :
- $$:= \left(\frac{1240}{2000} \right) \times 100\% = 62\%$$
- b) Peningkatan kinerja guru dalam mengajar seetelah kegiatan

penelitian adalah : $:= \left(\frac{1490}{2000} \right) \times 100\% = 74.5\%$

- c) Peningkatan kinerja guru dalam mengajar di kelas setelah pelaksanaan kegiatan adalah :
- $$:= \left(\frac{1658}{2000} \right) \times 100\% = 82.9\%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa : (a) Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi penguatan melalui kegiatan sekolah yaitu peningkatan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan Pembelajaran : 62 % menjadi 74.5 % terdapat kenaikan sebesar = 12.5 %; (b) Dari sebelum pembinaan (siklus I) dan setelah pembinaan oleh pengawas sampai dengan siklus II, 62 % menjadi 74.5 %, dan pada siklus III, juga mengalami kenaikan yaitu sebesar : (82.9 % - 74.5 %) = 8.4 %; (c) Rata-rata peningkatan kinerja guru dalam Pembinaan Supervisi Akademik semula hanya 20 %, naik menjadi 100 % .

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilaksanakan Pengawas kepada guru melalui Evaluasi Kinerja, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

- 1) Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat guru belum begitu antusias, karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya.
 - 2) Pembinaan yang dilakukan melalui Evaluasi Kinerja , dalam hal peningkatan kinerja guru dalam mengajar belum Nampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
 - 3) Mungkin karena proses pembinaan melalui Evaluasi Kinerja baru mereka laksanakan, sehingga para guru merasa kaku dalam menerapkannya.
- Setelah mendapatkan penjelasan, para guru dapat memahaminya dengan terbukti pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubric penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya dan telah mencapai ketuntasan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

- 1) Peningkatan Guru dalam Mengajar
- 2) Melalui hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kegiatan penelitian ini memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya kemampuan mengajar guru meningkat dari siklus I, siklus II, dan siklus III , yaitu masing-masing : 62 % ; 74.5 % ; dan 82.9 % secara kelompok dikatakan tuntas / meningkat karena sudah mencapai ketuntasan.
- 3) Meningkatnya kompetensi peneliti, yakni meningkatkan kinerja guru dalam Pembinaan Supervisi Akademik :
- 4) Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas guru dalam meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan

pengajaran di kelas di setiap siklus yang mengalami kemajuan .

- 5) Aktifitas guru-guru dalam kegiatan melalui pengelolaan Supervisi Akademis melalui pendekatan Komunikasi semakin meningkat.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktifitas para pendidik yang paling dominan dalam kegiatan penelitian adalah bekerja dengan menggunakan alat / media, mendengarkan / memperhatikan penjelasan tutor, dan diskusi antar guru dengan komunitas pendidik yakni dalam kegiatan pemberdayaan sekolah Nyalindung. Jadi dapat dikatakan bahwa aktifitas guru dapat dikategorikan aktif progressif, yang menunjukkan bahwa aktivitas dan peningkatan kinerja para guru cukup meningkat dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat pada pertemuan dengan 20 orang guru yang ada saat penelitian ini dilakukan, dengan mencapai nilai rata-rata yakni 62 % meningkat menjadi 74.5 % pada siklus II, juga pada siklus III meningkat menjadi 82.9 %. Dari analisis data tersebut, dapat dikatakan bahwa kegiatan penelitian yang dilakukan penulis efektif untuk dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan kinerja guru dalam manajemen pengelolaan Pembelajaran, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan juga berdampak positif dalam rangka meningkatkan dan memotivasi kreatifitas

dan spirit para guru di sekolah binaannya. Untuk hal inilah mudah-mudahan pendekatan ini juga dapat digunakan sebagai media dan teknik pembinaan yang berkelanjutan. Dari ketercapaian peningkatan kinerja para guru dalam rangka pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar, juga dapat mencerminkan budaya kekeluargaan dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, dan juga pendekatan ini pula merupakan kewajiban para pengawas dalam rangka pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya di lapangan pekerjaannya. Dengan kata lain pendekatan Akademis sangat efektif dilaksanakan dan berdampak positif dalam rangka meningkatkan kompetensi para pelaksana pendidikan atau tenaga pendidik.

SIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Pembinaan Pengawas Bina dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dalam Pembinaan Supervisi Akademik melalui penerapan supervisi Supervisi Akademik menunjukkan peningkatan pada setiap putaran (siklus);
- 2) Aktifitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa seluruh guru dapat

meningkatkan kinerjanya dengan baik di setiap aspek;

- 3) Peningkatan mutu sekolah oleh Pengawas Bina melalui Supervisi Akademik ini menunjukkan peningkatan dari setiap siklusnya;
- 4) Aktivitas para guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui penerapan Supervisi Akademik bermanfaat dan dapat membantu para guru untuk lebih mudah memahami konsep, peran, dan fungsi guru. Sehingga peningkatan kinerja para guru dalam mengajar di kelasnya berjalan dengan harmonis dan menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

SARAN

- 1) Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliable, agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dalam mengajar di kelas secara efektif dan efisien dalam mencapai mutu pendidikan.
- 2) Pembinaan pengawas melalui penerapan supervisi Supervisi Akademik diperlukan perhatian yang penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan, dan perencanaan yang matang, misalnya dalam pengalokasian waktu dan pemilihan konsep yang sesuai.
- 3) Kepada para guru diharapkan untuk selalu mengikuti perkembangan technology, terutama dengan sering membaca karya para ahli, memonitor perkembangan dunia pendidikan melalui media massa dan elektronika untuk menghindari ketimpangan dan ketinggalan informasi terutama dalam perkembangan pendidikan di Indonesia Khususnya umumnya dunia pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (1993). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Angkasa.
- Alfonso et al. (1981). *Instructional Supervision, A Behavioral System*. Boston, London, Sydney, Toronto : Allyn and Bacon, Inc.
- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Wacana Prima
- Coley, A and Brigette, B, 2002, Gender Differences in Cognitive and Affective Impluse Buying, *Journal of Fashion Marketing and Management*, pp. 77-95.
- Darmawan, D .(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Daresh. (1989). *Supervision as Aproactive Process*. New Jersey : Longman. Depdikbud. (2001).
- Dodd,.W.A. (1972). *Primary School Inspection in New Countries*, London Oxford University Press
- Bacal, Robert. (2001). *Performance Management*. Terj.Surya Darma dan

- Yanuar Irawan. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ekosiswoyo, Rusdi dan Maman Rachman. 2000. *Supervisi Akademis* . Semarang : IKIP Semarang Press
- Glickman, C.D. (1985). *Supervision of Intruction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Hadi, Sutrisno, (1978). *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Henry, G. M., Weingartner, H., & Murphy, D. L. (1973). Influence of affective states and psychoactive drugs on verbal learning and memory. *American Journal of Psychiatry*, 130, 966-971.
- Kepmendiknas nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar kompetensi guru.
- Lovell, J.T. and Wiles, K. (1983). *Supervision for Better Schools (Fifth Edition)*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Makmun, Abin Syamsudin. (2004), *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Neagley, 1980. *Hand Book for Effective Supervision of Instruction*, New Jersey: Prentice Hall
- Peraturan Pemerintah (PP) No. 23 Tahun 2004, tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).
- Rachman, maman. (1997). *Supervisi Akademis* . Semarang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi.
- Rastodio, (2009), *Kompetensi Guru*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi kesepuluh. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Rose, C dan Nichol, M.J. (2001). *Accelerated Learning for the 21st century (Cara Belajar Cepat Abad XXI)*. Penerjemahah; Dedi Ahimsa. Bandung. Nuansa Kerjasama dengan Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta
- Sergiovanni (1987). *Educational Governance and Administration*. Newjersey: Prentice-Hall Inc.
- Sahertian. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam rangka. Pengembanagan Sumber daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002. tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Parsada.